



Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

Hubungan Pelibatan Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Kontrasepsi Pil Dengan Frekuensi Efek Samping Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Trisna Velinda ¹, Dian Roza Adilla ², Riau Roslita ³

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: ¹trisna26velinda@gmail.com

Histori artikel

Received: 26-02-2022

.....

Accepted: 11-04-2022

.....

Published: 31-08-2022

.....

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode yang banyak di minati oleh pasangan usia subur (PUS) di Kota Pekanbaru, salah satunya kontrasepsi pil. Kontrasepsi pil dirasakan lebih praktis dan mudah didapatkan. Kontrasepsi pil memiliki beberapa efek samping yang bisa memengaruhi kesehatan PUS, sehingga dalam penggunaan kontrasepsi sebaiknya melibatkan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemilihan kontrasepsi pil melibatkan tenaga kesehatan dengan frekuensi efek samping kontrasepsi pada PUS. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 200 PUS sebagai responden yang diambil dengan teknik *cluster sampling* menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilihan kontrasepsi pil tidak melibatkan tenaga kesehatan sebanyak 110 (55%) responden dengan frekuensi efek samping terbanyak yaitu sering 70 (72,9%) responden, sedangkan pemilihan kontrasepsi pil yang melibatkan tenaga kesehatan sebanyak 90 (45%) responden menunjukkan frekuensi efek samping terbanyak yaitu jarang 62 (61,4%) responden. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka dinyatakan terdapat hubungan antara pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi. Responden diharapkan untuk konsultasi terlebih dahulu ke tenaga kesehatan sebelum memilih kontrasepsi yang tepat untuk dirinya yang berguna untuk meminimalisir efek samping yang terjadi. Tenaga kesehatan diharapkan untuk lebih menjelaskan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi PUS guna mengurangi efek samping akibat penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci: Frekuensi efek samping, pemilihan kontrasepsi pil, tenaga kesehatan.

Abstract

Keluarga Berencana (KB) is an effort made by the government to reduce population growth. Hormonal contraception is one of the methods that are much interested in couples of reproductive age (PUS) in Pekanbaru City, one of which is pill contraception. Pill contraception felt more practical and easy to obtain. Pill contraception has several side effects that can affect the health of PUS, so the use of contraception should involve health workers. This study aimed to determine the relationship between the selection of contraceptive pills involving health workers with the frequency of side effects of contraception in PUS. This type of research was quantitative with a cross-sectional design. This study involved 200 PUS taken by cluster sampling technique and used a data collection tool by questionnaire. The analysis used was univariate and bivariate using the Kolmogorov-Smirnov test. The results showed that most of the contraceptive pill choices did not involve health workers as many as 110 (55%) respondents with the highest frequency of side effects, which was often 70 (72.9%) respondents, while the selection of pill contraception involving health workers was 90 (45%) respondents showed the highest frequency of side effects, which was rarely 62 (61.4%) respondents. The results of the Kolmogorov-Smirnov test have a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), which stated that there was a relationship between the involvement of health workers in the selection of contraceptive pills with the frequency of contraceptive side effects. Respondents suggest consulting with health workers before choosing the right contraception for themselves to minimize side effects. Health workers suggest explaining more about contraceptives that are suitable for PUS conditions to reduce side effects due to the use of contraception.

Keywords: Frequency of side effects, selection of contraceptive pills, health workers.

Pendahuluan

Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang relatif tinggi, dapat dilihat dari jumlah penduduknya berada pada posisi keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk akan terus bertambah sampai tahun 2050 diperkirakan 322 juta penduduk (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional /BKKBN, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 sebanyak 268.074,6 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 134.657,6 juta jiwa laki-laki dengan usia reproduktif sebanyak 2.031.294 dan 133.416,9 juta jiwa perempuan dengan usia reproduktif sebanyak 2.157.827. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahun mengakibatkan terjadinya laju pertumbuhan penduduk.

Upaya pemerintah Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dengan merancang program salah satunya yaitu Keluarga Berencana (KB). Program KB mengajak seluruh masyarakat Indonesia khususnya pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB. Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga menyatakan pembangunan keluarga merupakan suatu upaya dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas hidup dalam lingkungan yang sehat. Program KB adalah upaya untuk mengatur kelahiran dan jarak anak dan usia ideal untuk melahirkan, serta mengatur kehamilan melalui perlindungan, promosi dan bantuan sesuai hak reproduksi demi terciptanya keluarga berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Jitowiyono & Rouf, 2019).

Data dari BKKBN Provinsi Riau pada bulan September tahun 2020 menunjukkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 832,142 dan jumlah pasangan usia subur (PUS) 1.201.569. Hasil rekapitulasi proporsi KB aktif di Provinsi Riau menurut jenis kontrasepsi KB tertinggi yaitu ada KB suntik 370.243 orang (44,49%), pil KB 245.639 orang (29,53%), dan KB implant 99.772 orang (11,99%). Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan *Keluarga Berencana* (DISDALDUK KB) Kota Pekanbaru pada bulan Desember tahun 2020 jumlah pasangan usia subur (PUS) berjumlah 167.926. Hasil rekapitulasi proporsi KB aktif di Kota Pekanbaru menurut jenis kontrasepsi KB tertinggi yaitu ada pil KB 32.995 orang (29,92 %), KB suntik 32.654 orang (29,63%), dan KB IUD 22.812 orang (20,70%) dengan jumlah keseluruhan jenis kontrasepsi 110.196 orang.

Pemilihan kontrasepsi pil banyak diminati karena kontrasepsi pil lebih mudah didapatkan dan praktis dalam penggunaannya. Perasaan nyaman dan cocok responden dalam pemakaian kontrasepsi pil. Beberapa wanita ada yang takut dengan kontrasepsi yang lain salah satunya kontrasepsi suntik dikarenakan trauma pada suntikan, rasa takut PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan metode MKJP dikarenakan banyak mitos-mitos yang beredar bahwa kontrasepsi lain akan banyak mengalami efek samping (Baharu,

Harismayanti & Naue, 2019). Efek samping yang timbul akibat penggunaan kontrasepsi hormonal bisa diminimalisir dengan pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai.

Pemilihan alat kontrasepsi adalah bagaimana setiap akseptor harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Idealnya pemilihan alat kontrasepsi mengacu pada panduan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat yang dijelaskan oleh tenaga kesehatan guna mengurangi efek samping yang terjadi. Efek samping langsung dirasakan oleh pengguna alat kontrasepsi. Efek samping yang dirasakan tergantung dari jenis kontrasepsi yang digunakan dan efek antara wanita satu dengan wanita lainnya berbeda. Pemilihan alat kontrasepsi yang dijelaskan berguna untuk mengetahui adanya penyakit yang tidak dapat menerima efek dari penggunaan alat kontrasepsi digunakan. Informasi tentang kontrasepsi dilaksanakan dengan baik maka tidak akan sulit dalam menentukan jenis kontrasepsi dan meminimalisir masalah kesehatan atau efek samping yang terjadi pada akseptor KB (Saleh, 2020).

Survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 11 orang ibu akseptor KB di Kecamatan Tampan, didapatkan bahwa 9 orang ibu akseptor KB memilih alat kontrasepsi berdasarkan keinginan sendiri dan 2 orang ibu akseptor KB memilih alat kontrasepsi karena anjuran dari tenaga kesehatan. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal terdiri dari pil, suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan sebanyak 9 orang ibu dan kontrasepsi non hormonal terdiri dari kontrasepsi spiral dan sterilisasi sebanyak 2 orang ibu. Efek yang dirasakan oleh ibu pengguna akseptor KB yang melibatkan tenaga kesehatan yaitu perubahan berat badan sedangkan efek samping yang dirasakan ibu tanpa melibatkan tenaga kesehatan yaitu gangguan siklus menstruasi, flek hitam di wajah, migren, dan vagina terasa kering. Berdasarkan uraian di atas serta data yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “hubungan pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS)”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 200 PUS yang menggunakan kontrasepsi pil. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* menggunakan *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel secara kelompok, peneliti tidak mendaftarkan semua anggota atau unit yang ada didalam populasi, tetapi cukup mendaftarkan banyaknya kelompok atau gugus yang ada didalam populasi itu. Kemudian mengambil beberapa sampel berdasarkan gugus-gugus tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan anggota sampel dilakukan secara berkelompok, bukan secara

individu. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan oleh populasi masyarakat di kelurahan Tuah Karya yang terdiri dari klaster-klaster atau Rukun Warga (RW). Populasi dalam penelitian ini adalah PUS di Kelurahan Tuah Karya sebanyak 19 RW dengan 425 PUS yang menggunakan kontrasepsi pil. Rumus *sampling fraction* digunakan untuk menghitung alokasi sampel berdasarkan cluster dan didapatkan sampel yang terlibat sebanyak 200 PUS. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi: Ibu yang dapat membaca dan menulis, ibu yang menggunakan kontrasepsi pil, bersedia menjadi responden setelah menyetujui *informed consent*, rentang waktu penggunaan kontrasepsi pil minimal 3 bulan pertama penggunaan. Kriteria eksklusi meliputi: Ibu dengan riwayat histerektomi, pasangan/ suami yang telah mendapatkan tindakan vasektomi, ibu dengan penyakit penyerta (hipertensi, diabetes, dan beresiko kanker). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan 1 pernyataan tentang pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dan 9 pernyataan tentang frekuensi efek samping kontrasepsi. Skala dalam penelitian ini adalah ordinal dengan alat ukur lembar kuesioner. Hasil ukur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tidak pernah (jika nilai 0), jarang (jika nilai 1-9), sering (jika nilai 10-18). Penelitian ini dinyatakan lulus uji etik dengan nomor: 271/KEP/STIKes-HTP/VI/2021.

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Tuah Karya tahun 2021

No	Karakteristik		Frekuensi (f)	Persen (%)
1	Umur	Mencegah Kehamilan	1	0,5
		Menunda/ Menjarangkan Kehamilan	25	12,5
		Menghentikan Kesuburan/ Kehamilan	174	87
		Total	200	100
2	Jumlah Anak	1	32	16
		2	91	45,5
		3	68	34
		4	8	4
		5	1	5
		Total	200	100
3	Pendidikan	SD	8	4
		SMP	49	24,5
		SMA	106	53
		PT	37	18,5

		Total	200	100
4	Pekerjaan	ASN	2	1
		Pegawai Swasta	10	5
		Wiraswasta	37	18,5
		IRT	151	75,5
		Total	200	100
5	Kontrasepsi Sebelumnya	Tidak Ada	64	32
		Metode Kalender	1	0,5
		Senggama Terputus	1	0,5
		Kondom	39	19,5
		Suntik	90	45
		Implant	5	2,5
		Total	200	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 200 responden, sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi dengan tujuan menghentikan kesuburan/ kehamilan yaitu sebanyak 174 (87 %) responden. Sebagian besar responden lama menggunakan kontrasepsi terbanyak selama 5 (lima) tahun dengan angka 26 (13 %) responden. Sebagian besar memiliki jumlah anak 2 orang dengan jumlah 91 (45,5 %) responden, dengan pendidikan terbanyak yaitu SMA 106 (53%) responden. Mayoritas reposponden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 151 (75,5%) responden. Sebagian besar ibu menggunakan kontrasepsi sebelumnya berupa suntik sebanyak 90 (45%) responden.

2. Pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelibatan Tenaga Kesehatan dalam Pemilihan Kontrasepsi Pil di Kelurahan Tuah Karya tahun 2021

Pelibatan Tenaga Kesehatan dalam Pemilihan Kontrasepsi Pil	Frekuensi (f)	Persen (%)
Tidak Melibatkan	110	55
Melibatkan	90	45
Total	200	100

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui bahwa dari 200 responden, menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak melibatkan tenaga kesehatan sebanyak 110 (55%) responden.

3. Frekuensi efek samping kontrasepsi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efek Samping Kontrasepsi di Kelurahan Tuah Karya tahun 2021

Frekuensi Efek Samping Kontrasepsi	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sering	96	48
Jarang	101	50,5
Tidak Pernah	3	1,5
Total	200	100

Berdasarkan hasil tabel 3 diketahui bahwa dari 200 responden, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyatakan jarang mengalami efek samping kontrasepsi sebanyak 101 orang (50,5%) dengan rentang nilai 1-9.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi

Tabel 4. Hubungan Pelibatan Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Kontrasepsi Pil dengan Frekuensi Efek Samping Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Tuah Karya tahun 2021

		Frekuensi Efek Samping Kontrasepsi			Total	Pvalue
		Sering	Jarang	Tidak Pernah		
Pelibatan Tenaga Kesehatan dalam Pemilihan Kontrasepsi Pil	Tidak Melibatkan	70 (72,9%)	39 (38,6%)	1 (33,3%)	110 (5,5%)	< 0,001
	Melibatkan	26 (27,1%)	62 (61,4%)	2 (66,7%)	90 (45%)	
Total		96 (100%)	101 (100%)	3 (100%)	200 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi.

Pembahasan

A. Analisis Univariat

1. karakteristik penelitian

a. Umur

Teori usia dikelompokkan menjadi tiga fase dengan menggunakan prinsip pola KB yaitu fase mencegah kehamilan (< 20 tahun), fase menjarakkan kehamilan (20-30 tahun) usia produktif, fase menghentikan kesuburan/ kehamilan (> 30 tahun) (Aningsih dan Irawan, 2019). berdasarkan dari data bps tahun 2020 umur terbanyak di kecamatan tampan berada pada 30-34 tahun 17,604 orang, 35-39 tahun 17,968 orang, 40-44 tahun 16,097 orang, 45-49 tahun 13,523 orang, dengan perempuan sebanyak 91,224 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tuah Karya didapatkan bahwa umur responden termasuk dalam fase menghentikan kehamilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, Prasetyaningrum dan Alit (2020) menyatakan bahwa kelompok tertinggi akseptor yang menggunakan pil KB berada pada umur dalam fase menghentikan kesuburan karena pada usia tersebut wanita masih tergolong usia reproduktif dan beresiko hamil, secara umum wanita masih belum mengalami menopause jadi masih banyak wanita yang menggunakan kontrasepsi pil untuk mencegah kehamilan. Sejalan dengan hasil penelitian Kawulur, Kundre dan Onibala (2015) mendapatkan hasil umur tertinggi terdapat pada fase menghentikan kehamilan sebanyak 55,5% dalam hal ini menunjukkan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir yang lebih baik.

Tingkat umur ibu sudah termasuk dalam fase usia menjarakkan kehamilan atau menghentikan kehamilan. Fase tersebut memiliki tingkat kematangan terhadap pola pikirnya. Fase Usia menjarakkan kehamilan atau menghentikan kehamilan memiliki pola pikir yang baik termasuk berfikir dalam menentukan pemilihan kontrasepsi yang cocok bagi dirinya dan sudah dengan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

b. Jumlah anak

Jumlah anak merupakan salah satu faktor seseorang dalam menggunakan kontrasepsi. Jika menurut pasangan usia subur jumlah anak yang dimiliki sudah banyak melebihi apa yang sudah disarankan oleh BKKBN maka pasangan usia subur harus menggunakan alat kontrasepsi untuk menjarangkan anak atau menunda kehamilan. Berdasarkan aturan dari pemerintah menjelaskan bahwa dua anak lebih baik (Nurgahayu, Ulfa & Taqiyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tuah Karya dari 200 ibu, mayoritas jumlah anak dua dalam penelitian ini adalah 91 (45,5 %) responden. Sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Penelitian dari Dewiyanti (2020), sebagian besar responden memiliki jumlah anak dua sebanyak 48 orang (86,8%) menggunakan kontrasepsi non MKJP. Hal ini dikarenakan untuk menunda kehamilan sehingga lebih memilih metode kontrasepsi non MKJP. Jumlah anak menentukan seseorang dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Hasil penelitian Ismah (2021) mayoritas jumlah anak dalam penelitian ini adalah lebih dari dua sebanyak 94 responden. Hal ini dikarenakan pengetahuan PUS tentang KB sangat berpengaruh terhadap penentuan jumlah anak.

Jumlah anak pada PUS merupakan penentuan terhadap keinginan penggunaan kontrasepsi. Beberapa wanita merasa sudah cukup dengan jumlah anak yang dimiliki sehingga cenderung membatasi keinginan untuk memiliki anak. Umumnya akseptor KB lebih memilih kontrasepsi pil dikarenakan lebih praktis dan mudah didapatkan, karena di jual di setiap apotik.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam memilih tindakan yang tepat terhadap dirinya, karena pendidikan yang baik akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi. Semakin banyak informasi yang diterima semakin mudah seseorang dalam menentukan jenis kontrasepsi yang tepat digunakan berdasarkan kondisi akseptor tersebut. (Nurgahayu, Ulfa & Taqiyah, 2020). Berdasarkan data dari BPS tahun 2020 pendidikan tertinggi di Kota Pekanbaru berada pada mayoritas SMA sebanyak 303,958 orang dengan perempuan 146,773 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tuah Karya didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu 106 (53%) responden. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakri, Kundre dan Bidjuni, (2019) menjelaskan bahwa pendidikan terbanyak responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal adalah SLTA sebanyak 20 responden (45,5%), karena mayoritas perempuan di Wilayah kerja Puskesmas Ronoaweru adalah SLTA/SMA. Hasil penelitian Rofikoh, Widiastuti dan Istioningsih, (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan PUS yaitu SMA sebanyak 91 (38,9%) responden. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan menerima dan mencari informasi. Pendidikan akan mempengaruhi

pengetahuan seseorang. Pengetahuan bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi seseorang mengambil keputusan dalam pemilihan kontrasepsi.

2. Variabel penelitian

a. Pelibatan Tenaga Kesehatan dalam Pemilihan Kontrasepsi pil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tuah Karya menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak melibatkan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi sebanyak 110 orang. Puspita, (2019), menjelaskan bahwa tugas tenaga kesehatan dalam hal kontrasepsi yaitu memberi motivasi, penjelasan, nasehat, sebagai pemantau dan memecahkan masalah.

Hasil penelitian Rohkmah dan Nurlaela (2020), sumber informasi yang paling banyak didapatkan adalah dari tenaga kesehatan sebanyak 521 (41,6%) responden. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan dari tenaga kesehatan dalam bentuk konseling sangat membantu seseorang dalam mengenal pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal. Hal ini sejalan dengan penelitian Nainggolan, (2018) sumber informasi yang paling banyak ditemukan yaitu dari tenaga kesehatan sebanyak 34 (36,5%) responden. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan memberikan pengetahuan pentingnya penggunaan kontrasepsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tenaga kesehatan merupakan tempat mencari sumber informasi dan menerima penjelasan terkait kontrasepsi. Melibatkan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi berperan penting dalam membantu PUS menentukan pemilihan kontrasepsi yang cocok bagi penggunaannya. Sebelum memberikan pendapat, tenaga kesehatan mungkin akan melihat status kesehatan responden baik secara fisik maupun psikologis sehingga bisa meminimalkan efek samping penggunaan kontrasepsi.

b. Frekuensi efek samping kontrasepsi

Efek samping penggunaan kontrasepsi pil paling sering dirasakan oleh responden pada penelitian ini yaitu sakit kepala, pusing dan penambahan berat badan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu menyatakan jarang mengalami efek samping kontrasepsi sebanyak 101 (50,5%) responden. Hasil penelitian Setiawati, Prasetyaningrum dan Alit, (2020) mendapatkan hasil dari yang paling sering mengalami mual terdapat 36 (23,22%) responden, yang mengalami kemunculan jerawat 25 (16,13%) responden dan mengalami migrain 22 (14,19%) responden.. Berdasarkan hasil penelitian terkait efek samping Rompas dan Karundeng (2019), mendapatkan hasil bahwa perubahan siklus menstruasi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pil yaitu mengalami polimenorea (siklus

menstruasi yang kurang dari 21 hari/ lebih sering mendapatkan menstruasi) yaitu sebanyak 21 (52,5%) responden dari 40 responden hal ini terjadi karena turunya kadar hormon sintetik pada pengguna kontrasepsi pil.

Efek samping yang dirasakan oleh akseptor pengguna kontrasepsi berbeda-beda setiap orangnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dari segi fisik. Dari segi fisik ini dapat dilihat dari hormon esterogen dan progesteronnya. Hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi efek samping yang paling banyak dirasakan yaitu jarang, hal ini bisa disebabkan oleh kandungan dari kontrasepsi pil tersebut yang bisa mengakhibatkan terjadinya efek samping sesuai kondisi penggunaannya.

3. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik dengan uji Alternatif *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan $p\text{-value} < 0,001$ ($\alpha 0.05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Hasil penelitian Kristianingrum (2017), berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T Test* didapatkan $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh pemberian konseling terhadap sikap akseptor suntik 3 bulan tentang efek samping penambahan berat badan yang mana hal ini responden mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan sebanyak 15 responden (53,6%) tapi sikap responden dalam menangani efek samping penambahan berat badan kurang tepat.

Pelibatan tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi mengenai kontrasepsi dianggap penting bagi PUS. Tenaga kesehatan membantu PUS untuk memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan, membantu dalam menggunakan kontrasepsi dengan benar. Pemilihan kontrasepsi yang benar yaitu bagaimana setiap akseptor bisa memilih kontrasepsi yang cocok sesuai dengan kesehatannya. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas tidak melibatkan tenaga kesehatan dengan mengalami frekuensi efek samping yang paling banyak jarang, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya responden melibatkan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi sehingga tidak bisa meminimalisir efek samping yang terjadi.

Simpulan

Simpulan terdapat hubungan antara pelibatan tenaga kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi pil dengan frekuensi efek samping kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menambah atau mendalami tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pil agar menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan dapat menjadi salah satu bahan bagi penyempurna dalam

pembelajaran khususnya dalam lingkup pelayanan KB. Kedepannya untuk penelitian ini dalam menggunakan pil lebih di homogenkan.

Daftar Pustaka

- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Baharu, M. R., Harismayanti, H., & Naue, A. K. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan peminatan kontrasepsi pil dan suntik di wilayah kerja Puskesmas Global Tibawa. *Akademika: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.298>
- Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- BKKBN. (2016). *Kumpulan Data Program Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2020*. BPS-Statistics Indonesia.
- Both, S., Lew-Starowicz, M., Luria, M., Sartorius, G., Maseroli, E., Tripodi, F., Lowenstein, L., Nappi, R. E., Corona, G., Reisman, Y., & Vignozzi, L. (2019). Hormonal contraception and female sexuality: Position statements from the European Society of Sexual Medicine (ESSM). *Journal of Sexual Medicine*, 16(11), 1681–1695. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.08.005>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Dismore, L., Wersh, A. V & Swainston, K. (2016). Social constructions of the male contraception pill: When are we going to break the vicious circle?. *Journal of Health Psychology*, 21(5), 788-797.
- Fitriani., Hamdana & Ferly, K. (2019). Long Use contraception with hypertension events in kb acceptor community health center. *Jurnal Life Birth*, 3(1), 2580-0574
- Ismah, Z. (2021). Survey Penggunaan kontrasepsi dan jumlah anak pada pus di kota medan a survei on contraception use and number of children on fertile couple. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal*, 3(1), 54–64.
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga berencana (KB) dalam persektif bidan*. yogyakarta: Pustaka Baru.
- Kennedy, C. E., Yeh, P. T., Gonsalves, L., Jafri, H., Gaffield, M. E., Kiarie, J & Narasimhan, M. L. (2019). Should oral contraceptive pills be available without a prescription? A Systematic review of over-the-counter and pharmacy access availability. *BMJ Global Health*, doi:10.1136.
- Kristianingrum, D. Y. (2017). *Pengaruh konseling terhadap sikap akseptor KB suntik 3 bulanan tentang efek samping penambahan berat badan di klinik harapan bunda pangkalan bun*. 1(2).
- Nainggolan, L. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan wanita pus menggunakan kontrasepsi di Nagori Sakhudabayu Kecamatan Gunung Malela*

- Kabupaten Simalungun tahun 2018*. *Jurnal Reproductive Health*, 3(2), 1–12.
- Nurgahayu, Ulfa, N., & Taqiyah, Y. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makasar*. *Window of Public Health Journal*, Vol.1 No.1, 8.
- Onibala, Franly; Kawulur, L and Kundre, R. (2015). Gambaran penggunaan pil KB Pada wanita usia subur. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 3, 1–5.
- Puspita, S. D. (2019). Dukungan Istri, peran petugas kb dalam peningkatan partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.19>
- Rofikoh, R., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(3), 197–206. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.197-206>
- Rohkmah, N., & Nurlaela, E. (2020). Literature review pengetahuan dan sumber informasi pus mengenal kontrasepsi suntik di era kemajuan teknologi. *University Research Colloquium*, 128, 464–472.
- Rompas, S., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Penggunaan kontrasepsi pil kb kombinasi dengan perubahan siklus menstruasi di Puskesmas Sonder Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Saleh, S. N. H. (2020). Manfaat dan efek samping alat kontrasepsi di Desa Muntoi Induk Dusun V Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, Vol.1 No.2, 6.
- Setiawati, M. C. N., Prasetyaningrum, E., & Alit, D. (2020). *Pemilihan kontraspsi berdasarkan efek samping pada dua kelompok usia reproduksi*. 4(2), 175–184.
- Shufelt, C., & Levee, A. (2020). Hormonal contraception in women with hypertension. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 324(14), 1451–1452. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.11935>